
HISTORITAS PERKEMBANGAN HADIS

Junaid bin Junaid¹, Muh. Nasruddin A², Muhammad Ismail³

¹junaide@yahoo.co.id,

²muhnasruddin385@gmail.com

³muhammadmaggading@gmail.com

¹Institut Agama Islam Negeri Bone

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

³Institut Agama Islam Negeri Parepare

ARTICLE INFO

*Keyword: historicity,
development, hadith,
classical, contemporary*

ABSTRACT

The history of the study of hadith from time to time experienced a very significant development, initially the study of hadith from oral to oral developed into writing, the change was nothing but a form of concern for the loss of the Prophet's traditions, the development of hadith reached its peak when entering the tabiin period precisely the reign of Caliph Umar bin Abdul Aziz, where hadith at this time was officially codified in order to overcome the spread of false traditions pioneered by the perpetrators of heresy. Furthermore, after the hadith was codified its development became very rapid, with the birth of canonical books of hadith until the emergence of terms of hadith scholarship that were oriented as hadith selectors (sanad criticism of hadith) and hadith sharh books appeared as explanations of the Prophet's traditions. Until the next period, the study of hadith shifted not only to sanad criticism but has entered criticism of the matan. Even along with the times that have entered the digital era, hadith began to be packaged in order to present the study of hadith more easily.

ARTICLE INFO

*Kata Kunci: historitas,
perkembangan, hadis,
klasik, kontemporer*

ABSTRACT

Sejarah kajian hadis dari masa ke masa mengalami perkembangan yang sangat signifikan, mulanya kajian hadis dari lisan ke lisan berkembang menjadi tulisan, perubahan tersebut tak lain sebagai bentuk kekhawatiran akan hilangnya hadis-hadis Nabi SAW, perkembangan hadis mencapai puncaknya ketika memasuki periode tabiin tepatnya pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz, dimana hadis pada masa ini resmi dikodifikasi guna menanggulangi tersebarnya hadis-hadis palsu yang di pelopori oleh para pelaku bid'ah. Lebih lanjut, setelah hadis dikodifikasi perkembangannya menjadi sangat pesat, dengan lahirnya kitab-kitab kanonik hadis hingga muncul term-term keilmuan hadis yang berorientasi sebagai penyeleksi hadis (kritik sanad hadis) serta muncul pula kitab-kitab syarh hadis sebagai penjelas hadis-hadis Nabi SAW. Hingga periode selanjutnya kajian hadis beralih tidak hanya berfokus pada kritik sanad melainkan sudah memasuki kritik terhadap matan. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman yang sudah memasuki era digital, hadis mulai di

kemas di dalamnya guna menghadirkan pengkajian hadis dengan lebih mudah

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mempelajari peristiwa penting masa lalu. Sejarah perkembangan studi hadis dari fase ke fase menarik untuk diperbincangkan, mengingat peran hadis sangat begitu sentral bagi umat Islam, sebagaimana perannya sebagai sumber primer ajaran Islam, bahkan pelengkap keberadaan Al-Qur'an. Sehingga keberadaan hadis menjadi sangat penting untuk mengungkap ajaran Al-Qur'an yang masih bersifat global.¹ Secara fungsional hadis telah menjadi sumber ajaran dan pedoman hidup yang menduduki posisi kedua setelah Al-Qur'an. Sebagaimana kita ketahui, pada awal perkembangannya, studi hadis mengalami perkembangan yang sangat begitu pesat, sehingga studi hadis menjadi bahasan populer kala itu, karena di masa-masa sebelumnya para sahabat lebih fokus dalam mengkaji Al-Qur'an.

Kajian hadis memasuki puncak kepopulerannya ketika memasuki masa *tadwin* pada abad ke 2 hijriah yang dikomandoi oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz,² Khalifah Umar bin Abdul Aziz memang dikenal berbeda dengan khalifah-khalifah sebelumnya, karena Umar bin Abdul Aziz merupakan pencetus kodifikasi hadis,³ sehingga ketika itu, hadis menjadi sebuah bahan kajian yang begitu menggiurkan, bahkan pasca setelah *tadwin* muncul berbagai karya kitab yang sangat luar biasa, sebagaimana munculnya ragam literatur hadits. Namun sayang, perkembangan studi hadis sempat terkendala sejak tahun 656 H hingga 911 H, karena diakibatkan oleh kejumudan umat Islam hingga waktu itu, sampai akhirnya perkembangan

¹ Muh Tasrif, "Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII Hingga Sekarang," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (2004): 116.

² Miftakhul Asror dan Imam Musbikhin, *Membedah Hadits Nabi SAW* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 56.

³ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Umar Bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (22 Oktober 2013): 258, <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.760>.

hadis tahun 656 H hingga 911 H mengalami perkembangan kembali dan sudah sampai menerbitkan isi kitab-kitab hadis, menyaringnya serta menyusun kitab-kitab takhrij.⁴

Setelah masa itu, para ulama pra kontemporer juga semakin geliat untuk mengembangkan kajian hadis, puncaknya kembali memasuki era kontemporer Hadis menjadi suatu kajian yang sangat begitu di minati dari kalangan pesantren hingga akademisi. Bahkan memasuki era-era globalisasi, hadis sudah mulai dimasukan didalamnya guna memberikan kemudahan bagi pengkaji hadis kajian. Dengan demikian, tulisan ini hendak akan sedikit mengulas sebuah kajian historis hadis, dari sebuah tradisi yang awalnya dengan lisan dan tulisan hingga merabab ke dunia genggam Global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian sejarah yang terdiri dari serangkaian tahap yang dilakukan secara terstruktur. Langkah-langkah tersebut mencakup heuristik, yang mengarahkan pencarian data dari sumber-sumber pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu, metode ini mencakup kritik sumber, di mana dilakukan evaluasi mendalam terhadap validitas dan keandalan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian. Poin lain dalam pendekatan ini adalah interpretasi data, yang melibatkan analisis dan pemahaman mendalam terhadap informasi yang ditemukan. Terakhir, metode ini juga mencakup tahap historiografi, di mana hasil penelitian dirangkum dan dituangkan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Perkembangan Hadits

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran dan pedoman hidup yang telah di sepakati oleh kaum muslimin dari berbagai mazhab. Didalam ilmu hadis terdapat pula sejarah dan perkembangan hadis. Keberadaan hadis mengalami perkembangan yang bertahap. Hal ini terjadi disebabkan karena penulisan hadis pada masa lalu sangat dilarang. Masa pembukuan pun sampai pada abad ke 2 H dan mengalami kejayaan pada abad ke 3 H. Perkembangan dan

⁴ Luthfi Maulana, "Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (1 April 2016): h. 112, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.

pengkodifikasian hadis dibagi menjadi 5 masa, yaitu masa Nabi Muhammad SAW, masa sahabat, masa tabi'in dan masa tabi' tabi'in.

A. Hadits Pra Kodifikasi

Ketika Rasulullah masih hidup, *al-Hadits* belum mendapatkan perhatian sepenuhnya sebagaimana Al-Qur'an, karena masih berpusat kepada nabi Muhammad saw, sehingga sejarah perkembangan kodifikasi hadis lebih lambat dibanding sejarah kodifikasi Al-Qur'an. Al-Qur'an pada masa Nabi sudah tercatat seluruhnya, sekalipun sederhana dan mulai dibukukan pada masa Abu Bakar, sekalipun penyempurnaannya dilakukan pada masa Utsman bin Affan yang disebut tulisan Utsmani (*Khathth Utsmani*).⁵ Sedangkan penulisan hadis pada masa nabi secara umum sangat dilarang. Kendatipun para sahabat sangat memerlukan petunjuk-petunjuk dan bimbingan nabi dalam menafsirkan dan melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam Al-Qur'an, namun mereka belum membayangkan bahaya yang dapat mengancam generasi mendatang selama *al-Hadits* belum diabadikan dalam tulisan.

Penyampaian risalah yang dilakukan Rasulullah secara bertahap (*tadarruj*) sesuai dengan wahyu yang ia terima. Sebagai sumber hadits, beliau menjadi figur sentral perhatian para sahabat. Segala aktifitas beliau seperti perkataan, perbuatan dan keputusan beliau diingat dan disampaikan kepada sahabat lain yang tidak menyaksikannya, karena tidak semua sahabat hadir di majelis beliau dan tidak seluruhnya selalu menemani beliau. Ketika para sahabat mendapatkan persoalan, Rasulullah menjadi referensi dan tumpuan pertanyaan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Cara penyampaian hadis oleh Rasulullah ialah pertama, dengan pengajaran secara verbal seperti pengajian umum, khutbah, atau majelismajelis di masjid. Kedua, dengan cara pengajaran hadis dengan metode tertulis. Ketiga, dengan cara demonstrasi praktis.

Setelah Rasulullah saw wafat, para sahabat belum memikirkan penghimpunan hadits karena banyaknya problem yang dihadapi yaitu timbulnya orang murtad, munafiq dan banyaknya peperangan, banyak sahabat penghapal Al-Qur'an yang gugur. Abu Bakar as-Siddiq bersama sahabat Rasul berkonsentrasi untuk membukukan Al-Qur'an. Abu Bakar pernah

⁵ Asep Sulhadi dan Izzatul Sholihah, "Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi," *SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 4, no. 1 (11 September 2020): h. 80, <https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/215>.

berkeinginan membukukan sunah tetapi digagalkan karena khawatir akan terjadi fitnah di tangan orang-orang yang tidak dapat dipercaya.

Pada masa periode ini, dalam meriwayatkan suatu hadis, biasanya meriwayatkannya melalui majlis *al-ilm*, dan terkadang Nabi Muhammad SAW dalam banyak hal juga meriwayatkan hadis melalui para sahabat tertentu yang kemudian para sahabat tersebut menyampaikannya kepada orang lain, serta melalui penyampaian pidato/ceramah dalam forum terbuka, seperti ketika *fathul Makkah* dan *haji wada'*. Selain itu juga, dalam penjelasan sebuah hadis, Nabi SAW juga melalui perbuatan langsung yang disaksikan oleh para sahabatnya, seperti yang berkaitan dengan praktik ibadah dan Muamalah.⁶ Ketika periode ini periwayatan di perketat baik dari orang maupun riwayatnya.

Pada masa Rasulullah, hadits-hadits yang disampaikan kepada sahabat kebanyakan dihafalkan. Para sahabat menyampaikan sesuatu yang ditanggaapi dengan panca indranya dari Nabi dengan berita lisan. Pendirian ini mempunyai pegangan yang kuat, yakni sabda Rasulullah: *Janganlah kalian tulis sesuatu dariku, selain Al-Qur'an. Barang siapa telah menuliskan sesuatu dariku, hendaklah ia meghapusnya*" (HR Muslim dan Ahmad). Larangan penulisan ini adalah untuk menghindarkan adanya kemungkinan sebagian sahabat penulis wahyu memasukkan *al-Hadits* ke dalam lembaran-lembaran tulisan Al-Qur'an karena dianggapnya segala yang dikatakan Rasulullah SAW adalah wahyu semuanya.⁷

Situasi dan kondisi sosial pasca wafatnya Rasulullah SAW tentunya berbeda dari sebelumnya. Jika sebelumnya semua permasalahan dapat langsung dikembalikan kepada Rasulullah saw sebagai sumber hukum, sekarang hal itu tidak lagi dapat dilakukan. Khalifah yang diberikan kepercayaan sesudahnyalah yang memegang tanggungjawab berikutnya. Pada masa dua Khalifah pertama, Abu Bakar As-Shiddiq (11-13 H/632-634 M)) dan Umar Ibn Khatthab (13-23 H/634-644 M), para sahabat lebih berhati-hati dalam menuturkan riwayat yang mereka terima ataupun pelajari sebelumnya, baik langsung kepada Nabi Muhammad Saw atau melalui perawi yang sebelumnya juga menerima atau mendengar langsung dari Nabi Muhammad SAW, baik secara individu maupun kolektif. Bentuk kehati-hatian itu tercermin

⁶ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 35, <https://books.google.co.id/books?id=tvK3DwAAQBAJ>.

⁷ Sulhadi dan Sholihah, "Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi," h. 82.

dalam banyak riwayat, termasuk dengan mendatangkan bukti, baik berupa syahid atau saksi. Khalifah Utsman ibn Affan, mulai memerintahkan kepada para sahabat yang lebih muda agar menggali, mencari dan mengumpulkan hadits dari para sahabat tua, dengan cara melakukan perjalanan guna mencari dan menemukan sebuah hadits,⁸ sebagaimana yang dilakukan Jabir ibn Abdullah dan Abu Ayyub al-Anshari yang menemui Uqbah ibn Amir guna mengetahui dan mencari kebenaran suatu hadits.

Pasca pemerintahan Ustman, transmisi hadits nabi mengalami kesulitan terhadap otentisitasnya. Karena jarak yang sudah semakin jauh, peristiwa fitnah serta luasnya wilayah Islam dengan kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan tersendiri, memicu munculnya hadits-hadits palsu.⁹ Terutama pada akhir masa Utsman r.a, umat Islam terpecah-pecah dan masing-masing lebih mengunggulkan golongannya. Karenanya, pada masa Ali ibn Abi Thalib, selain melalui persaksian, juga menggunakan metode lain dalam menerima suatu riwayat, yaitu harus disertai dengan sumpah bahwa ia benar telah mendengar dari Rasulullah saw. Hal ini sebagai upaya Ali Ibn Abi Thalib dalam menjaga otentisitas hadits sekaligus bentuk kehati-hatian Ali dalam menyikapi munculnya banyak riwayat.¹⁰

B. Hadits Pasca Kodifikasi

Sewaktu Rasulullah saw masih hidup, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, tidak ada persoalan yang tidak ditemukan jawabannya. Kesemuanya dapat langsung dikembalikan dan dipertanyakan kepada Nabi Muhammad saw, sehingga perselisihan dan permasalahan apapun yang muncul dapat langsung didiskusikan, diselesaikan dan ditetapkan hukumnya dihadapan Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah.

Akan tetapi, ketika Nabi Muhammad saw wafat (11 H/632 M), ketiadaan otoritas segera terasa. Semakin kompleksnya permasalahan yang muncul di tengah masyarakat Islam yang terus berkembang, serta semakin banyaknya sahabat nabi yang meninggal, maka, kelestarian

⁸ Musthafa Al-Siba'i, *Sunnah dan peranannya dalam penetrapan hukum Islam : Sebuah pembelaan kaum Sunni*, trans. oleh Nurcholish Madjid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 33–34. Dijelaskan hadits ini juga terdapat dalam kitab Ahmad, al-Thabarî dan al-Bayhâqî

⁹ Muhammad Najib, *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadits Maudhu* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

¹⁰ Abu Isa Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), h. 414–15.

ajaran suci yang sudah ditancapkan Nabiyyullah Muhammad saw dalam suka dan duka, termasuk transmisi hadits, menjadi tanggung jawab penuh para sahabat kepada generasi berikutnya.¹¹

Transmisi tertulis pada masa awal Islam masih sangat sederhana dan apa adanya, baik dalam bentuk surat maupun lembaran-lembaran. Namun demikian, para sahabat belum berani mengkodifikasi hadits secara resmi dalam bentuk buku. Alasan mengapa hadits belum dikodifikasi secara resmi pada masa nabi, karena adanya larang penulisan. Karena kekhawatiran akan lenyapnya riwayat-riwayat yang telah disampaikan para sahabat mulai mengadakan perlawatan beberapa wilayah untuk menemui orang-orang yang mengetahui, menghafal ataupun menyimpan sabda-sabda Rasulullah saw.

Informasi yang paling masyhur khalifah Umar bin Abdul Aziz (101 H) merupakan aktor penting dalam sejarah kodifikasi hadits. Umarlah orang pertama yang menyerukan secara resmi kepada semua ulama untuk mengumpulkan hadits-hadits yang masih terpencar dan mencatatnya dalam sebuah buku. Umar memiliki prinsip memperbaiki dan meningkatkan negeri yang berada dalam wilayah Islam lebih baik dari pada menambah luasannya.¹² Mungkin inilah salah satu alasan yang mengilhaminya untuk mengumpulkan hadits nabi, di samping kian hari semakin banyak huffadz yang meninggal. Abu Bakar Muhammad ibn Muslim ibn Ubaidillah Ibn Shihab al-Zuhri (125 H) adalah orang pertama yang diperintahkan untuk melakukan penulisan tersebut. Tentunya pembukuan yang dilakukan al-Zuhri dan ulama semasanya, tidaklah sebagaimana pembukuan yang dilakukan generasi berikutnya, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim dan yang lainnya. Karena pada masa al-Zuhri, penulisan masih berdasarkan informasi lisan orang-orang yang menerima riwayat dari generasi sebelumnya, dan sangat mungkin tercampur dengan ucapan sahabat ataupun fatwa para tabi'in.

Setelah Hadis selesai dikodifikasikan sejak abad ke 2 dibawah kepemimpinan khalifah Umar bin Abdul Aziz, para ulama berupaya mengembangkan studi hadits dengan pola penyeleksian hadits, sehingga pada masa abad ke 3 menjelang abad ke 4 hijriah, mulailah bermunculan beragam kitab hadits yang begitu luar biasa, seperti kitab *Shahih al-Bukhori* karya

¹¹ Ibn Hajar Al-Atsqalani, *Fath Al-Bari*, vol. 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1959), 185–86; Lihat juga Al-Siba'i, *Sunnah dan peranannya dalam penetrapan hukum Islam : Sebuah pembelaan kaum Sunni*, h. 19.

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 7 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 1998), h. 44–47.

Imam Bukhori, *Shahih Muslim* karya Imam Muslim, dan beberapa kitab sunan, seperti Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan ad-Darimi, Sunan Said Ibnu al-Manshur. Masa ini merupakan masa kesungguhan dalam penyaringan hadits, dimana para ulama berhasil memisahkan hadits-hadits *dhaif* dari yang shahih dan hadits-hadits yang *mauquf* dan *Maqthu* dari yang *Marfu*.¹³

C. Perkembangan Hadits Pra Kontemporer

Khazanah studi hadis pada masa pra kontemporer, mulai merambah pada sebuah disiplin ilmu yang mapan. Berkembangnya studi hadis pada masa ini disebabkan dengan munculnya beragam disiplin-disiplin keilmuan baru yang bersinggungan dengan budaya serta bangsa lain yang telah mendorong upaya pembukuan masing-masing disiplin ilmu itu sendiri. Dari sini setidaknya dapat diketahui bahwa pada masa ini terdapat dua pembagian dalam ilmu hadis, yaitu ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah.¹⁴ Dari sini maka setelah itu munculah cabang keilmuan hadis lainnya, seperti *Ilmu Rijal hadis*, *Ilmu Jarh wa Ta'dil*, *Ilmu Fan alMubhama*, *Ilmu ilal hadis*, *Ilmu Gharib hadis*, *Ilmu Nasikh wa Mansukh*, *Ilmu Talfiq alhadis*, *Ilmu Tashif wa Tahrif*, *Ilmu Asbabul Wurud Hadis*, *Ilmu Mustalahul al-Hadis*.¹⁵

Bukti nyata berkembangnya khazanah studi hadis pada masa ini juga nampaknya dibuktikan dengan geliat para ulama dalam melirik kembali kajian hadits. Hal ini di tandai pada abad 17 M. Para ulama indonesia yang ber-notabnya berasal dari pesantren banyak yang mulai terpikat berangkat ke daerah Timur Tengah terutama kawasan Mekkah dan Madinah untuk belajar Hadis Nabi dari ulama-ulama *Haramayn*. Mahfuz al-Tirmizi dikenal sebagai seorang yang pemegang *isnad* yang sah dalam transmisi intelektual pengajaran Sahih Bukhari. Setelah masanya al-Tirmizi, muridnya Hasyim Asyari juga ikut andil menjadi ahli hadits seterusnya. Di masa Hasyim Asyari inilah kajian hadits mulai berkembang di daerah Jawa tepatnya di daerah Jawa Timur. Hasyim Ayari mengembangkan studi hadits di Jawa dengan mengadakan pengajian kitab Shahih Bukhari, pengajaran ini membuat para penggilat hadits dari berbagai daerah Jawa ikut turut berpartisipasi dalam kajian hadits tersebut, karena pada waktu itu Hasyim

¹³ Idri, *Studi Hadis*, h. 49.

¹⁴ Nuruddin Ater, *Manhaj Naqd fi Ulumil Hadis* (Damsyiq: Dar Al-Fikr, 1997), h. 31–32.

¹⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 113.

Asyari dikenal sebagai sosok ulama hadits yang sangat luar biasa, bahkan beliau dikenal sangat menguasai kitab Sahih Bukhari serta hafal 7275 buah Hadis di dalam kitab tersebut.¹⁶

Pada masa sebelum Mahfuz al-Tirmizi dan Hasyaim asyari, sebelumnya juga terdapat ulama yang dikenal populer dalam kajian studi hadits era abad 17 M. Ulama hadits tersebut ialah Nur al-Din al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Sinkili.¹⁷ Dari dua tokoh inilah, merupakan awal perkembangan hadits era abad 17 di kawasan Nusantara. Atas lahirnya dua tokoh ini, akhirnya kita bisa tahu bahwa kajian hadits di era abad 17 masih bersifat konsumtif reseptif yang belum mengarah pada tahapan penelitian terhadap autentitas dan validitas hadis-hadis yang digunakan.

D. Perkembangan Hadits di Era Kontemporer

Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer ialah sejak abad ke 13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.¹⁸ Pada awal masa periode ini, perkembangan studi hadits hanya berkulat biasa saja tanpa adanya sebuah kemajuan. pada abad ke 20, beberapa ulama kalangan Timur Tengah, seperti Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh sempat geger dengan menggembar-gemborkan pembaharuan mereka untuk menganjurkan umat Islam agar kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan kemasan modernisnya. studi hadits kembali berkembang di era ini, bahkan kritik pada hadis sudah merambah dari berbagai hal, bahkan kritik tidak hanya dari para muhaddits maupun sarjana muslim, melainkan para orientalis (barat) juga geram ikut ambil dalam hal ini. Hal ini terbukti pengkaji hadis dikalangan muslim banyak bermunculan, seperti Muhammad al-Ghazali, Muhammad Yusuf al-Qaradhwai, Muhammad Syahrur, Mustafa al-Azami, dan Fazlur Rahman, mereka mencoba mengembangkan dan mengkritisi pemikiran tentang hadis. Sedangkan dikalangan non-muslim muncul seperti Sprenger, Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, ini merupakan bukti bahwa kajian pemikiran hadis mendapat respon yang sangat luar biasa dan senantiasa dikaji.

¹⁶ Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2001), 152, <https://books.google.co.id/books?id=vtJjDwAAQBAJ>.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII : Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Bandung: Kencana, 2004), 230, <https://books.google.co.id/books?id=hcDXAAAAMAAJ>.

¹⁸ Ahmad Syirbasi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 242.

Pada era kontemporer ini model kajian hadis tidak hanya menekankan pada kualitas periwayatan tetapi juga kuantitas. Sebagai contoh misalnya dari model kajian hadis yang melahirkan beberapa teori seperti common link,¹⁹ yaitu teori “*Projecting Back*” oleh Joseph Schacht, yaitu yang menyatakan bahwa matan hadis pada awalnya berasal dari generasi tabi’in yang diproyeksikan ke belakang kepada generasi sahabat dan akhirnya kepada nabi dengan cara menambah dan memperbaiki *isnad* yang sudah ada. Banyak teori-teori yang muncul dari kajian hadis ini dan banyak pula yang menyanggah teori-teori yang dirumuskan oleh para orientalis tersebut. Pengembangan kritik redaksional matan ini bertujuan memperoleh komposisi kalimat matan dan nisbah otoritas hadis yang shahih.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa modern-kontemporer ini kajian hadis lebih menitik beratkan pada kajian matan. Karena mau tidak mau perkembangan ilmu pengetahuan seperti ilmu-ilmu social, antropologi, filsafat turut mewarnai akan kontekstualisasi hadis tersebut yang terfokus dalam pemahaman seputar kajian matan.

Melihat perkembangan Hadits di era ini tidak begitu signifikan, maka perkembangan hadits mulai di galakkan kembali oleh para ilmuwan hadits dengan sebuah kemasan menarik, hal inilah yang membuat para ilmuan hadits ingin memasukan kajian hadits dalam era digital hal ini guna mengembangkan studi hadits di era yang sudah memasuki globalisasi, dengan mengembangkan keberadaan internet maka tampak hadits akan terlihat menarik, hal ini sebagaimana melihat manfaat internet yang dapat mempermudah tata kerja dan mempercepat suatu proses suatu pekerjaan, sehingga segala sesuatu dapat ditemukan dengan cara praktis dan cepat.²¹ Melihat perkembangan hadits sendiri yang sekarang sudah ber era digital maka sudah semestinya kita harus mengetahui bagaimana cara memanfaatkan hal itu, terlebih para akademisi-akademisi tersebut sudah sebegitu bersemangat mengembangkan kajian hadits di era digital ini.

¹⁹ Teori Common Link ialah teori Joseph Schacht yang dikembangkan oleh Juynboll, yang menyatakan bahwa semakin banyak jalur *isnad* yang bertemu pada seorang periwayat, baik yang menuju padanya ataupun yang meninggalkannya, semakin besar seorang periwayat dan jalur periwayatannya, Lihat Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll; Melacak Akar Kesenjangan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), xxii–3.

²⁰ Maulana, “Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital),” 119.

²¹ Maulana, Maulana, “Periodisasi Perkembangan Studi Hadits, h. 120.

Perlu diketahui di era yang serba global kita sebenarnya bisa memanfaatkan beberapa literatur kajian hadits yang sudah digital salah satu contohnya ialah software digital *jawami'ul kalem* atau *Islamweb.org.com*, sebenarnya telah lama didirikan oleh lembaga departemen Agama dan Wakaf kementerian Qatar, lembaga ini sudah berdiri sejak tahun 1998. Islamweb.org ini berisi banyak kolom, diantaranya fatwa, multimedia, ensiklopedi, dan lain sebagainya. Yang menjadi menarik dari web ini ialah dapat memproyeksikan penelusuran hadits dengan sangat mendalam mulai dari kualitas hadits hingga penyebarannya. Keunggulan web, kita dapat mengetahui kualitas hadits dalam web ini melalui berbagai macam keterangan dari biografi perawi, kualitas perawi, maupun *jarh wa ta'dil* ulama hadits terhadap perawi tersebut. sehingga kita nantinya dapat mengetahui sejauh mana hadits diriwayatkan dan sejauh mana kredibilitas perawi yang ada di sanad hadits, ataukah masyhur atau ahad. Sehingga ini akan menjadi suatu cara yang menarik dan praktis.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari tulisan yang sudah penulis paparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan hadits dari masa kemasa memang mengalami perbedaan perkembangan, dari ulama *mutaqaddimin* misalnya, hadits sudah berkembang akan tetapi para sahabat masih sibuk mengurus periwayatan Al-Qur'an, hingga akhirnya perkembangan hadits mencapai puncaknya malah pada abad ke 2 Hijriyah dimana terjadinya tadwin, atas instruksi Khalifah Umar bin Abdul Aziz, sejak pasca tadwin, perkembangan hadits berkembang pada masa penyaringan, di lanjutkan dengan penyarahan dan seterusnya berlanjut pada ringkasan dan takhrij. Setelah itu, studi hadits hanya meneruskan karya-karya yang sudah ada, hingga akhirnya memasuki era global hadits mulai berkembang kembali dengan beragam cara digitalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Atsqalani, Ibn Hajar. *Fath Al-Bari*. Vol. 1. Beirut: Dar Al-Fikr, 1959.

Al-Siba'i, Musthafa. *Sunnah dan peranannya dalam penetrapan hukum Islam: Sebuah pembelaan kaum Sunni*. Diterjemahkan oleh Nurcholish Madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

Al-Tirmidzi, Abu Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1994.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Asror, Miftakhul, dan Imam Musbikhin. *Membedah Hadits Nabi SAW*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Ater, Nuruddin. *Manhaj Naqd fi Ulumil Hadis*. Damsyiq: Dar Al-Fikr, 1997.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Bandung: Kencana, 2004.
<https://books.google.co.id/books?id=hcDXAAAAMAAJ>.

Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
<https://books.google.co.id/books?id=tvK3DwAAQBAJ>.

Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A Juynboll; Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*. Yogyakarta: LkiS, 2007.

Maulana, Luthfi. "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (1 April 2016): 111–23.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.

Najib, Muhammad. *Pergolakan Politik Umat Islam dalam Kemunculan Hadits Maudhu*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Umar Bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (22 Oktober 2013): 257–76.
<https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.760>.

Sulhadi, Asep, dan Izzatul Sholihah. "Sejarah Perkembangan Hadits Pra Kodifikasi." *SAMAWAT: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 4, no. 1 (11 September 2020).
<https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/samawat/article/view/215>.

Syirbasi, Ahmad. *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.

Tasrif, Muh. "Studi Hadis di Indonesia (Telaah Historis terhadap Studi Hadis dari Abad XVII Hingga Sekarang)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (2004).

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. 7 ed. Jakarta: Rajawali Press, 1998.

Zuhri, Saifuddin. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2001. <https://books.google.co.id/books?id=vtJjDwAAQBAJ>.